

# ANALISA KEHIDUPAN SARA: PRIBADI DAN SPIRITUAL

Milton T. Pardosi

## Abstract

Sarai (or Sara) is the wife of Abram (or Abraham). She is the first four women named in the Bible. There are many interesting things that could be researched and taken from Sara's life including her personal life; as a wife; as a mother; and as a believer in Yahweh. The purpose of this paper was to find out the interesting things of the life of Sara that need to be imitated, especially by women in modern times. This is deemed necessary because Sarah is exemplified as an example of faith in Hebrews 11 and her faith is aligned with the faith of Abraham, her husband. The results of this paper are: (1) Sara was a beautiful woman, an attractive person despite having a personal struggle; (2) Sarah was a wife who deeply loved her husband, faithful, firm but submissive to the husband even willingly in honey for the happiness of her husband and the integrity of the household; (3) Sara was a good mother and loved Isaac that is why Isaac loved her so much. She was ready to sacrifice just for the happiness of her child; (4) Sarah was a woman who has a firm faith in Yahweh. She was aligned as the figures of faith in the book of Hebrews. She believed in God's promises even though she had never enjoyed the land of Canaan; she never saw the great Israelites and the coming of Messiah. The positive characters of Sarah need to be copied by women in modern times if they want to maintain their self-credibility; the integrity of their household; the future of their children; especially their faith in Yahweh.

**Keywords:** *Woman, Wife, Mother, Believer*

## Pendahuluan

Nama Sara dicatat pertama kali dalam Kejadian 11:29. Sara adalah wanita keempat yang disebutkan namanya di dalam Alkitab. Tiga wanita lainnya adalah: Hawa, Ada dan Zila (Kej. 3:20; 4:19). Ia adalah isteri Abram.<sup>1</sup> Sara berarti "*my princess*"<sup>2</sup> (putriku).

---

<sup>1</sup>Abram berarti "*father of height*" (bapa yang terpuji atau bapa[ku] dipuji/dimuliakan). Sementara Abraham berarti "the father of a multitude." <http://www.biblegateway.com/resources/all-men-bible/Abram-Abraham>. Diakses tanggal 27 November 2013; <http://id.wikipedia.org/wiki/Abraham>. Diakses tanggal 28 November 2013.

<sup>2</sup>"Sebelum melahirkan Ishak Sarah disebut Sarai, mungkin juga turunan dari kata yang sama, yang berarti '*my princess*' (putriku). Mungkin, nama-perubahan menunjukkan langkah dari lokal ke global, atau spesifik ke umum." <http://www.abarim-publications.com/Meaning/Sarah.html#.UpVN3uKYafk>. Diakses tanggal 27 November 2013.

Menurut catatan Alkitab, ayah Sarai adalah juga ayah Abram, yakni Terah, tetapi mereka berdua memiliki ibu yang berbeda (Kej. 20:12; 11:26). Artinya, Abram dan Sarai adalah saudara tiri. Abram berusia tujuh puluh lima tahun ketika Allah memanggilnya keluar dari negeri Haran untuk menetap di negeri Kanaan. Itu berarti, Sarai berumur enam puluh lima tahun. Dicatat dalam Alkitab bahwa Ishak lahir ketika Abram atau Abraham berumur 100 tahun dan Sarai atau Sara berumur 90 tahun (Kej. 17:17; 21:5). Dengan demikian perbedaan umur Abram dan Sarai adalah sepuluh tahun.

Alkitab menuliskan bahwa Sarai adalah seorang wanita yang cantik dan elok parasnya (Kej. 12:11,14). Sudah barang tentu kecantikan Sarai ini pastilah luar biasa. Kalau tidak demikian, tentulah Abram tidak perlu meminta Sarai untuk mengaku sebagai adiknya dan bukan sebagai isterinya ketika mereka tinggal di Mesir dan Gerar (Kej. 12:11; 20:2). Bahkan menurut Kejadian 20:13, Abram sudah sejak awal meminta secara khusus kepada Sarai agar di mana saja nanti mereka berdua akan menetap, Sarai harus mengatakan kepada orang-orang di tempat itu bahwa Abram adalah saudaranya dan bukan suaminya. Alasannya, pertama, Abram takut ia akan dibunuh dan Sarai akan diambil menjadi istri orang di tempat di mana mereka tinggal.<sup>3</sup> Kedua, Abram ingin ia diperlakukan dengan hormat oleh karena kecantikan Sara. Dengan kata lain, Abram ingin mendapatkan keuntungan dari perlakuan baik yang diberikan kepada Sarai oleh orang-orang di mana mereka nantinya tinggal.

Namun sangat disayangkan bahwa kecantikan Sarai tersebut tidak didukung oleh kemampuannya untuk memberikan keturunan kepada Abram. Alkitab mencatat bahwa Sarai adalah seorang wanita yang mandul (Kej. 11:30). Tetapi Allah justru menjanjikan keturunan kepada Abram melalui Sarai. Sayangnya, Abram dan Sarai ragu-ragu karena Abram sendiri sudah hampir berumur seratus tahun dan Sarai sudah hampir berumur sembilan puluh tahun (Kej. 17:17). Keduanya tertawa ketika Allah mengulangi kembali janji-Nya bahwa mereka akan memperoleh seorang anak yang akan diberi nama Ishak (Kej. 17:17; 18:12,13).

Dalam Kejadian 17 diceritakan bahwa Allah mengganti nama Sarai menjadi Sara dan Abram menjadi Abraham (ayat 5,15). Abraham disebut juga sebagai orang Ibrani (Kej. 14:13). Ini merujuk kepada Abraham sebagai keturunan Eber (Kej. 10:21,25).<sup>4</sup> Ini terjadi sebelum Ishak, lahir.

Sara meninggal pada usia 127 tahun di Kiryat Arba dan dimakamkan di dalam gua ladang Makhpela. Dicatat bahwa Abraham membeli sebidang tanah dari Efron, seorang dari bani Het, dengan harga empat ratus syikal perak. Ini bukti bahwa Abraham sangat mencintai Sara, sehingga ia tidak mau menguburkan istrinya disembarang tempat bahkan di tanah yang diberikan secara cuma-cuma oleh orang lain (Kej. 23:7-19).

“Sara disebutkan dalam Yesaya 51:2 sebagai teladan kepercayaan kepada Yahweh. Dalam Perjanjian Baru, Paulus menyebut keduanya, Abraham dan Sara, di

---

<sup>3</sup>Ellen G. White, *Alfa dan Omega*, Jilid 1 (Bandung: Indonesia Publishing House, 1999), 143.

<sup>4</sup>“Told Abram the Hebrew” (Genesis 14:13), *Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC)*, Francis D. Nichol, ed. (Washington DC: Review and Herald, 1953), 1:307.

antara mereka yang imannya diperhitungkan sebagai kebenaran (Roma 4:19), dan ia menulis tentang Sara sebagai ibu dari anak-anak perjanjian (Roma 9:8-9). Lebih lanjut, penulis surat Ibrani memasukkan Sara dalam daftar orang-orang beriman (Ibrani 11:11). Ia juga disebut sebagai contoh istri yang bersikap sepatutnya terhadap suaminya (1 Ptr. 3:6).”<sup>5</sup>

Bila dibandingkan dengan Hawa, di mana Hawa disebut sebagai ibu dari segala yang hidup (Kej. 3:20), maka Sara disebut ibu dari seluruh bangsa Israel bahkan ibu dari bangsa-bangsa dan raja bangsa-bangsa (Kej. 17:16; Yes. 51:2).

### **Identifikasi Masalah**

Yang menjadi masalah di dalam penulisan ini adalah: apa hal-hal menarik dari kehidupan Sara baik secara pribadi, sebagai seorang istri, sebagai seorang ibu dan sebagai seorang yang beriman kepada YAHWEH?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan adalah mencari tahu hal-hal yang menarik dari kehidupan Sara baik secara pribadi, sebagai seorang istri, sebagai seorang ibu dan sebagai seorang yang beriman kepada YAHWEH.

### **Batasan Masalah**

Dalam penulisan ini hanya ada empat bidang kehidupan dari Sara yang akan dianalisa secara sederhana yaitu kehidupan Sara secara pribadi; Sara sebagai istri Abraham; Sara sebagai ibu dari Ishak; dan Sara sebagai seorang yang beriman kepada Yahweh

### **Kehidupan Pribadi Sara**

Hal pertama yang akan didalami secara singkat adalah kehidupan pribadi Sara. Tidak banyak dituliskan di dalam Alkitab tentang kehidupan pribadi Sara khususnya sebelum ia menikah dengan Abram. Hanya ada beberapa hal yang disampaikan mengenai dia yaitu:

1. Nama Sarai berarti “*My Princess*” (Putriku).
2. Ia adalah saudara tiri Abram, yang adalah suaminya sendiri (satu bapa namun beda ibu).
3. Ia adalah seorang wanita yang cantik.

---

<sup>5</sup>J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Jilid 2 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), S.v. “Sara.”

Dari arti namanya saja “*princess*” dapat dilihat bahwa Sara ini adalah seorang wanita dari kalangan terhormat.<sup>6</sup> Itu berarti, ia mendapatkan kasih sayang, pendidikan dan perhatian yang cukup dari orang tuanya karena ia dianggap seperti seorang “*princess*” (putri). Ditambahkan lagi bahwa secara fisik Sara adalah wanita yang cantik, elok parasnya, menarik, dan penampilannya pastilah rapi, bersih, dan menawan. Ia tidak seperti kebanyakan wanita-wanita cantik lainnya di dalam Alkitab. Mengapa?

Pertama kali muncul pernyataan bahwa Sara adalah wanita yang cantik dicatat dalam Kejadian 12:11. Waktu itu Abram berumur sekitar tujuh puluh lima tahun dan Sara berumur sekitar enam puluh lima tahun. Pertanyaannya, bagaimana seorang wanita yang berumur enam puluh lima tahun masih terlihat cantik sehingga raja Firaun dan Abimelek tertarik kepada Sara? Jangan lupa bahwa Sara meninggal umur seratus dua puluh tujuh tahun. Menurut batas umur manusia di masa itu, umur sekitar enam puluh tahun adalah umur tengah-tengah (*middle-age*). Kalau dalam perhitungan umur sekarang, umur 35-40 adalah umur “*middle-age*.” Di sinilah, dalam konteks wanita, seorang wanita itu terlihat lebih matang, dewasa dan cantik. Inilah yang terjadi pada diri Sara. Wanita yang berada pada usia “tengah-tengah” (*middle-age*) seperti ini akan dapat mempertahankan kecantikan mereka dengan baik khususnya jika mereka tidak melahirkan banyak anak atau tidak pernah melahirkan anak sama sekali.<sup>7</sup> Hebatnya lagi, dalam peristiwa Kejadian 20, Abraham kembali meminta Sara untuk mengaku sebagai adiknya dan bukan istrinya. Alasan yang sama diberikan oleh Abraham bahwa kemungkinan besar ia akan dibunuh agar Sara diambil menjadi istri orang lain (ayat 10). Kalau dihitung, maka waktu peristiwa di Gerar tersebut pastilah Sara sudah berumur di atas delapan puluh tahun lebih. Faktanya, ia masih tetap cantik dan menarik di mata para pria. Inilah yang terjadi kepada Sara sehingga ia tetap terlihat cantik meskipun sudah berumur enam puluh lima tahun bahkan sudah di atas delapan puluh tahun sekalipun.

Sara juga adalah seorang wanita yang memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Ia adalah seorang “*princess*” (Putri). Karena Abram adalah seorang yang beriman, maka pastilah Abram mengambil Sara menjadi istrinya, yang juga seorang yang beriman. Tidak dijelaskan dalam Alkitab apa alasan Abraham harus menikahi saudarinya sendiri. Apakah tidak ada wanita yang cantik di zaman itu?

Beberapa alasan sederhana yang mungkin dapat diberikan adalah:

1. Mungkin di zaman Abraham adalah hal yang biasa bagi kakak beradik, asal bukan dari orang tua yang sama (ayah dan ibu), menikah meskipun pernikahan semacam ini akhirnya dilarang oleh Tuhan terjadi di tengah-tengah bangsa Israel baik antara satu ayah atau satu ibu maupun dari

---

<sup>6</sup>H.C. Leupold, *Barners' Notes on the Old and New Testaments: Exposition of Genesis*, Volume 1 (Grand Rapids, Michigan: Baker, 1942), 398.

<sup>7</sup>*Ibid.*, 424.

orang tua yang sama atau saudara kandung (Im. 18:9). Namun di zaman Abraham, pernikahan yang ia lakukan bukanlah sebuah pelanggaran norma-norma masyarakat waktu itu.<sup>8</sup> Lagi pula, tidak ada catatan di dalam Alkitab apakah Allah melarang pernikahan seperti itu. Itu sebabnya, Allah memilih Abram dan Sara untuk menjadi nenek moyang bangsa yang besar, Israel, dan yang akhirnya menurunkan Mesias.

2. Jarangnya perempuan-perempuan yang beriman di tengah-tengah komunitas Abraham saat itu di mana manusia jatuh ke dalam penyembahan berhala, termasuk keluarga besar Abraham.<sup>9</sup> “Terah, seorang penyembah berhala (Yos. 24:2,14), tinggal di Kaldean-Ur-pusat penyembahan berhala Sin, dewa Bulan. Karena alasan yang tidak diketahui Terah memutuskan untuk pindah bersama seluruh keluarganya ke Kanaan (Kej. 11:3). Namun, perjalanan hijrah itu tertunda ketika mereka mencapai Haran ibukota Mesopotamia, yang juga sebuah pusat penyembahan dewa bulan.”<sup>10</sup> Sesuai perintah itu, Abraham pindah ke Haran. Ayah Abraham, Terah, juga ikut bersamanya. Lalu, mereka menetap di Haran, Abraham bersama keluarga ayahnya, dan Terah mati di sana (Kej. 11:31).”<sup>11</sup>

Hal yang paling menyedihkan dari keadaan Sara adalah bahwa ia adalah seorang wanita yang mandul. Tidak diketahui apakah kemandulan ini ia miliki sejak masih gadis atau setelah menikah dengan Abram. Di dalam Alkitab ada kisah-kisah di mana para wanita menjadi mandul karena Tuhan menutup rahim mereka dan setelah itu Tuhan membuka kembali Rahim mereka (Kej. 20:18; 25:21; 29:31; 30:22; Hakim. 13:2; 1 Sam. 1:5; 2:5; dll.).

Tidak ada seorang wanita pun di dunia ini yang ingin menjadi seorang wanita yang mandul. Semua wanita ingin melahirkan anak-anak bagi suaminya. Namun, Sara, wanita yang cantik itu, adalah seorang wanita yang mandul. Kecantikannya

---

<sup>8</sup>Pernikahan antara saudara tidaklah menjadi masalah sejak zaman Adam hingga Abraham. Di zaman Adam malahan anak-anak Adam menikah dengan yang satu bapa-satu ibu. Ini dibuktikan dengan Kain menikah dengan seorang perempuan yang jelas adalah anak Adam dan Hawa. Kejadian 5:4 mencatat bahwa Adam juga mempunyai anak-anak perempuan. Dan ini kelihatannya berlangsung hingga zaman Abraham. “Cain Knew His Wife” (Genesis 4:17), *Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC)*, Francis D. Nichol, ed. (Washington DC: Review and Herald, 1953), 1:242.

<sup>9</sup>White, *Alfa dan Omega*, 1:136.

<sup>10</sup>Richard W. Coffen, *Potret Kasih Allah* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2018), 12.

<sup>11</sup>White, *Alfa dan Omega*, 1:136. Lihat juga F.B. Meyer, *The Life of Abraham* (Lynnwood, Washington D.C.: Emerald Books, 1996), 24-25.

tidak didukung oleh kemampuannya untuk memberikan keturunan. Ini pun pastilah menjadi beban tersendiri bagi Sara sebagai seorang wanita dan seorang isteri.

Namun apa tujuan Musa menuliskan kemandulan Sara ini? Kemungkinan ada dua hal yang sangat memalukan bagi seorang wanita di zaman itu bahkan sampai saat ini: tidak kawin-kawin dan tidak bisa mempunyai anak. Bukankah ini salah satu hal yang sangat memalukan bagi seorang wanita? Musa menuliskan keadaan Sara ini bukan untuk mempermalukan Sara sebagai seorang wanita, “melainkan untuk kemuliaan Tuhan.”<sup>12</sup> Pada akhirnya, Tuhan memberikan keturunan kepada Sara meskipun itu hanya satu anak. Namun satu anak itu sudah cukup untuk menghapuskan semua aib yang Sara sudah pikul untuk puluhan tahun lamanya dan Sara memuji dan memuliakan nama Tuhan (Kej. 21:6,7).

### **Sara Sebagai Seorang Istri**

Hal kedua yang menarik dari diri Sara adalah sebagai seorang istri. Ia sangat mengasihi suaminya, setia dan tunduk kepada suaminya bahkan rela berkorban, dimadu, demi kebahagiaan suaminya. Petrus menuliskan bahwa Sara adalah seorang istri yang taat kepada suaminya dan bahkan memanggil Abraham, suaminya, tuannya (1 Ptr. 3:6; Kej. 18:12). Sara adalah seorang istri yang “menghormati suaminya dan dalam hal ini ditampilkan dalam Perjanjian Baru sebagai satu teladan yang layak ditiru.”<sup>13</sup>

Adapun ketaatan Sara ini dapat dilihat dari:

1. Ia mau mengikuti Abraham untuk meninggalkan tanah Urkasdim dan mengembara menuju tanah Kanaan. Namun sebagaimana dicatat di dalam Alkitab, keluarga ini tidak langsung bisa menetap di tanah Kanaan dengan tenang dan damai. Keluarga ini harus berpindah-pindah, menghadapi beberapa krisis sebelum akhirnya mereka menetap di tanah Kanaan. Sara tetap setia mendampingi Abraham baik dalam tantangan hidup secara jasmani, sosial terlebih rohani. Tidak banyak seorang istri yang mau hidup berpindah-pindah seperti ini padahal ia sudah mempunyai kehidupan yang nyaman sebelumnya. Sebagaimana “Abraham harus meninggalkan kebangsaannya, sukunya, dan gaya hidup mewahnya. Ia harus melepaskan semua hal yang berada di dekatnya dan disayangnya”<sup>14</sup> Sarah pun harus melakukan hal yang sama. Mau tidak mau, sebagai seorang istri, Sara harus menerima dan mendukung

---

<sup>12</sup>Joseph S. Exell, *The Biblical Illustrator*, Vol. 1, 23<sup>rd</sup> edition (Grand Rapids, Michigan: Baker, n.d.), 523.

<sup>13</sup>White, *Alfa dan Omega*, Jilid 1:166.

<sup>14</sup>Coffen, 12.

“ketaatan yang buta”<sup>15</sup> dari pihak Abraham, suaminya, kepada perintah Allah.

2. Ia mau menuruti permintaan suaminya untuk mengaku kepada siapa saja di mana mereka akan menetap bahwa ia adalah saudari Abraham dan bukan istrinya. Adakah istri yang mau menuruti permintaan seperti ini dari suaminya? Mungkin ada tapi jarang. Seorang istri pastilah marah bila ia diminta oleh suaminya untuk mengaku dan mengatakan kepada orang lain bahwa suaminya bukanlah suaminya, namun saudaranya atau temannya. Namun Sara melakukannya. Walau pahit, ia menurut saja. Mungkin ini adalah ketaatan yang tidak baik untuk ditiru karena ini termasuk kebohongan. Orang yang meminta seseorang untuk berbohong dan yang melakukan kebohongan itu sama-sama berbohong dan itu adalah dosa.
3. Sebagai seorang istri, tentulah Sara mempunyai beban mental tersendiri. Walau ia cantik parasnya tapi ia adalah seorang isteri yang tidak sempurna karena ia mandul. Wanita yang mandul adalah sebuah aib namun syukur oleh karena Abraham tidak menceraikannya. Ini sampai Sara berumur 90 tahun. Namun setelah itu, Sara berhasil memberikan seorang anak bagi Abraham atas pertolongan Tuhan sehingga aib itu hilang dari hidupnya.
4. Ia rela hidupnya dimadu oleh Abraham. Yang menarik adalah, Abraham mengambil Hagar bukan kerinduan atau keinginan Abraham pribadi melainkan keinginan dan dorongan dari Sara (Kej. 16:2-3). Tujuan Sara adalah agar ia dan suaminya dapat memperoleh keturunan dari Hagar (ayat 2) sebagaimana yang dijanjikan Tuhan. Mereka berdua berpikir bahwa melalui cara ini mereka dapat mewujudkan janji Allah kepada mereka. Namun cara yang diambil Abraham dan Sara bukanlah jalan Tuhan karena Tuhan berjanji bahwa Ia akan memberikan keturunan kepada Abraham dan Sara melalui rahim Sara bukan rahim perempuan lain. Apakah ada isteri yang mau mengizinkan bahkan meminta suaminya untuk mengambil wanita lain sebagai isteri kedua di samping dirinya meskipun hanya untuk tujuan memperoleh keturunan? Mungkin ada, tapi itu sudah tidak normal lagi. Tidak ada seorang istri yang mau dimadu oleh suaminya. Tidak ada seorang istri yang mau membagi cinta suaminya kepada wanita lain. Kelihatannya Sara mengikuti kebiasaan orang Mesopotamia, daerah dari mana ia berasal.<sup>16</sup> Namun pada akhirnya Sara tidak sabar terhadap perlakuan yang ia terima dari Hagar dan juga perlakuan Ismael kepada Ishak sehingga Sara meminta Abraham mengusir Hagar dan Ismael (Kej. 16:1-6; 21:8-14).

---

<sup>15</sup>Calvin B. Rock, *Sesuatu yang Lebih Baik* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2017), 45.

<sup>16</sup>“Sarah,” *Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC)*, Francis D. Nichol, ed. (Washington DC: Review and Herald, 1979), 8:980.

5. Namun dari semua kelebihan dan kelemahan yang Sara mungkin miliki dalam dirinya sebagai seorang isteri, Abraham sangat mengasihi dia sampai di hari kematiannya. Oleh karena kasih Abraham kepada Sara, Abraham membeli sebidang tanah dan menguburkan isterinya di dalam gua di tanah yang ia beli itu (Kej. 23:19). Bahkan sebidang tanah itu menjadi pekuburan bagi Abraham dan keturunannya. Alkitab mencatat bahwa dikuburan tersebut dikuburkan juga Abraham, Ishak dan Ribkah, Yakub dan Lea (Kej. 49:31,32).

### Sara Sebagai Seorang Ibu

Hal yang lain yang menarik tentang Sara adalah perannya sebagai seorang ibu yang baik dan mengasihi anaknya, Ishak. Ini dapat dilihat dari kisah yang dicatat dalam Kejadian 24:67 bahwa Ishak merasa terhibur akan kematian ibunya setelah ia menikah dengan Ribkah. Ini artinya Ishak sangat berduka ketika ibunya meninggal dunia. Padahal waktu itu umur Ishak sudah sekitar 38 tahun. Ishak sudah cukup dewasa, tetapi ia merasa sangat kehilangan ibunya. Hal seperti ini hanya bisa terjadi oleh karena Sara sangat mengasihi Ishak sehingga Ishak sangat mengasihinya.

Ishak, anak perjanjian, anak yang sudah ditunggu-tunggu, tentulah menjadi pusat perhatian dari Abraham dan Sara. Segala perhatian, kasih sayang dari kedua orang tua khususnya Sara dicurahkan kepada Ishak. Seorang ibu pastilah sangat mengasihi anaknya apalagi anak itu lahir ketika sang ibu sudah berumur lanjut dan tidak mungkin lagi melahirkan kembali.

Salah satu bukti kasih sayang Sara yang luar biasa kepada Ishak adalah ketika ia meminta Abraham untuk mengusir Hagar dan Ismael dari tenda mereka. Mengapa Sara meminta Abraham mengusir Hagar dan Ismael? Bukankah ia yang meminta Abraham untuk mengambil Hagar agar mereka mempunyai keturunan dari Hagar? Namun, setelah Hagar memberikan keturunan kepada Abraham justru Sara menjadi benci kepada Hagar dan Ismael padahal inilah anak yang awalnya mereka harapkan menjadi anak perjanjian itu. Alkitab mencatat bahwa Hagar berlaku sombong, memandang rendah dan hina kepada Sara (Kej. 16:4). Lagi pula, Ismael, yang waktu itu sudah berusia sekitar lima belas tahun dan ibunya mulai membenci Ishak, sang anak perjanjian.

Alkitab mencatat bahwa Sara melihat Ismael sedang “bermain” dengan Ishak sehingga ia meminta Abraham mengusir Hagar dan Ismael (Kej. 21:8). Kata “bermain” di sini sebenarnya berarti “*mocking*” or “*playing*” (mengejek atau menghina atau memperlmainkan). Kalau dilihat apa yang Paulus sampaikan dalam Galatia 4:29,30 bahwa Ismael, anak yang diperanakkan menurut daging, menganiaya Ishak, anak yang diperanakkan menurut Roh.<sup>17</sup> “Sara melihat di dalam cara

---

<sup>17</sup>“Mocking” (Genesis 21:9), *Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC)*, Francis D. Nichol, ed. (Washington DC: Review and Herald, 1979), 1:344. Kata “mocking” ini berasal dari kata dasar yang sama untuk Ishak yang berarti “*to laugh*” (tertawa). Di sini digunakan dalam bentuk intensif yang berarti bukan sekedar tertawa melainkan “ridicule” (mengejek). Ada banyak contoh-contoh penggunaan kata ini (Kej. 19:14; 39:14-17; Kel. 32:6; Hakim. 16:25). Ibid., 344,345.



pembawaan Ismael yang sukar dikendalikan itu, adanya satu sumber perpecahan yang tetap dan dia mengadu kepada Abraham, sambil mendesak agar Hagar dan Ismael diusir dari tenda mereka.”<sup>18</sup>

Sara sangat melindungi Ishak dari pengaruh negatif yang mungkin Hagar dan Ismael dapat berikan. Ia juga sangat melindungi Ishak dari ancaman perlakuan yang tidak baik yang mungkin Hagar dan Ismael akan lakukan. “Ishak adalah anak kebanggaan dan kesukaannya; kehidupan Sara terikat di dalam hidupnya.”<sup>19</sup> Sara bersikeras bahwa Ishak adalah pewaris keluarga Abraham bukan Ismael. Sara membela hak anaknya sebagai anak perjanjian yang juga akan mewarisi berkat-berkat khusus yang Allah sudah janjikan kepada Abraham. Bukankah ini adalah teladan dari seorang ibu yang berjuang mati-matian untuk membela hak dari anak yang ia lahirkan? Memang Sara adalah seorang ibu yang luar biasa, itu sebabnya Ishak sangat berduka ketika Sara meninggal. Ishak betul-betul merasa kehilangan ibu yang luar biasa ini.

### **Sara Sebagai Orang Percaya**

Akhirnya bagian terakhir dari kehidupan Sara adalah Sara sebagai seorang yang memiliki iman yang teguh kepada YAHWEH. Ia adalah salah satu dari dua wanita (Wanita yang kedua adalah Rahab [Ibr. 11:31]) yang disebutkan di dalam kitab Ibrani sebagai tokoh-tokoh iman Perjanjian Lama. Ini berarti kisah imannya sangat dihargai dan dilihat penting oleh penulis buku Ibrani.

Adapun perjalanan iman Sara adalah:

1. Ia menerima ajakan Abraham untuk meninggalkan Urkasdim dan pergi menuju negeri Kanaan oleh karena Tuhan yang memintanya. Sara percaya kepada pernyataan firman Tuhan kepada Abraham.
2. Di awal, Sara percaya bahwa Tuhan akan mengaruniakan anak kepadanya walaupun akhirnya ia ragu oleh karena usianya yang sudah semakin lanjut. Itu sebabnya ia mengambil jalannya sendiri dengan memberikan Hagar kepada Abraham. Ketika Allah kembali mengulang janji-Nya kepada Abraham bahwa Allah akan mengaruniakan anak kepada mereka berdua, Abraham dan Sara justru tertawa (Kej. 17:17; 18:12).
3. Sara memegang sepenuhnya janji Allah bahwa anak yang ia lahirkan, Ishak, akan menjadi anak perjanjian, yang akan mewarisi seluruh janji-janji Allah yang telah disampaikan kepada Abraham. Sara tidak menerima Ismael sebagai anak perjanjian walaupun ide itu datangnya dari Sara sendiri. Itu sebabnya ia meminta Abraham untuk mengusir Hagar dan Ismael dan “Tuhan tidak menampelak tuntutan untuk mengusir saingannya itu.”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>White, *Alfa dan Omega*, Jilid 1:165.

<sup>19</sup>Ibid., 168.

<sup>20</sup>White, *Alfa dan Omega*, Jilid 1:166.

Menurut Ibrani 11:8-16, kehidupan iman dari Sara disejajarkan dengan kehidupan iman Abraham. Artinya, pengalaman iman Abraham juga menjadi pengalaman iman Sara. Adapun kesejajaran tersebut adalah: *Pertama*, di ayat 11 dinyatakan “Karena iman ia juga (Abraham) dan Sara beroleh kekuatan untuk menurunkan anak cucu, walaupun usianya sudah lewat, karena ia menganggap Dia yang memberikan janji itu setia.” Abraham dan Sara percaya betul akan Firman dan janji Allah meskipun semuanya itu melalui proses panjang dan berliku-liku. Abraham dan Sara adalah sepasang suami istri yang benar-benar taat kepada Allah. Ini adalah sebuah teladan yang sangat baik. “Tidak peduli siapa kita, mencari Allah melalui kesetiaan kepada kehendak Allah adalah satu-satunya jalan untuk menikmati kasih dan rahmat-Nya sementara hidup di atas bumi ini (saat ini) dan hidup kekal di surga (masa mendatang).<sup>21</sup> Pada akhirnya Abraham dan Sara akan mendapatkan kehidupan kekal itu.

Abraham dan Sara benar-benar bertumbuh di dalam keyakinan mereka akan janji-janji Allah khususnya akan kelahiran anak perjanjian tersebut. Pada akhirnya, Abraham dan Sara percaya betul akan janji Allah kepada mereka. Dari sejak awal, ketika Allah memanggil Abraham dan Sara keluar dari negeri Urkasdim, mereka sudah percaya kepada janji-janji Tuhan. Namun Allah perlu menguji mereka berdua agar kepercayaan mereka itu bukan sekedar percaya, namun betul-betul berakar di dalam hati mereka bahwa Allah adalah benar, Ia memegang janji-Nya dan memenuhi janji-Nya asalkan manusia itu sepenuhnya berserah dan bergantung kepada-Nya.

Manusia memerlukan keyakinan penuh kepada janji-janji Tuhan. Manusia tidak boleh hanya setengah percaya kepada janji Tuhan karena setengah percaya berarti tidak percaya sama sekali. Kata kunci yang perlu diingat adalah “tidak ragu” atau “tidak bimbang.” Tidak boleh ada keraguan sedikitpun dalam diri manusia akan kebenaran firman dan janji Allah yang disampaikan dalam firman-Nya. Keyakinan yang penuh justru akan membuat manusia itu siap menerima janji-janji Allah dan akhirnya janji-janji itu akan nyata di dalam kehidupannya.

Daud berkata, “berilah keadilan kepadaku ya Tuhan, sebab aku telah hidup dalam ketulusan; kepada Tuhan aku percaya dengan tidak ragu-ragu” (Mzm. 26:1). Dua hal disampaikan raja Daud: hidup dalam ketulusan dan tidak ragu-ragu. Orang yang tulus hidupnya, tulus mengikut Tuhan, tulus melayani Tuhan, tulus di dalam beribadah kepada Tuhan maka hidupnya akan penuh dengan keyakinan, percaya penuh, tiada keraguan sedikit pun kepada Tuhan karena “pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran” (Yak. 1:17). Namun, sekali lagi, semua ini perlu proses yang panjang tapi akhirnya menuju kepada keselamatan di dalam Yesus Kristus.

Keraguan identik dengan “mendua hati.” Yakobus berkata, “sebab orang yang bimbang sama dengan gelombang laut, yang diombang-ambingkan kian kemari oleh angin. Orang yang demikian janganlah mengira, bahwa ia akan menerima sesuatu dari Tuhan. Sebab orang yang mendua hati tidak akan tenang hidupnya” (Yak. 1:6-8). Orang yang mendua hati bukan hanya tidak akan tenang hidupnya tetapi juga tidak akan memperoleh apa-apa. Keraguan adalah penghalang manusia

---

<sup>21</sup>Milton Thorman Pardosi, The Understanding of the Words to “Seek God” and to “Live” in Amos 5:4-6, *Social Sciences*, Vol. 6, No. 6, 2017, p. 184. Doi: 10.11648/j.ss.20170606.16.

menerima janji-janji Tuhan. Keraguan adalah penghalang Allah bekerja di dalam hidup manusia. Keraguan adalah penghambat pertumbuhan iman. Keraguan menghasilkan kerugian. Sangatlah rugi bila manusia tidak percaya penuh kepada Tuhan. Manusia justru akan tersesat dan akhirnya tidak memperoleh janji-janji Tuhan bilamana bimbang atau ragu.

*Kedua*, Ibrani 11:13-16 menyatakan: “Dalam iman mereka semua ini telah mati sebagai orang-orang yang tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, tetapi yang hanya dari jauh melihatnya dan melambai-lambai kepadanya dan yang mengakui, bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi ini. Sebab mereka yang berkata demikian menyatakan, bahwa mereka dengan rindu mencari suatu tanah air. Jika sekiranya dalam hal itu mereka ingat akan tanah asal, yang telah mereka tinggalkan, maka mereka cukup mempunyai kesempatan untuk pulang ke situ. Tetapi sekarang mereka merindukan tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air sorgawi. Sebab itu Allah tidak malu disebut Allah mereka, karena Ia telah mempersiapkan sebuah kota bagi mereka.” Luar biasa penjelasan Paulus di keempat ayat di atas. Ini adalah puncak perjalanan iman Abraham dan Sara.

Ada beberapa hal yang Paulus sampaikan di sini:

1. Abraham dan Sara, keduanya mati dengan tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu. Memang benar mereka sudah tiba di negeri Kanaan dan mereka dikaruniai seorang anak. Tapi Abraham dan Sara tidak pernah memiliki tanah Kanaan sebagai tanah warisan mereka karena tanah Kanaan itu pada akhirnya akan diwarisi oleh keturunan mereka kelak. Mereka juga tidak pernah melihat seperti apa kelak keturunan Ishak, bangsa Israel dan Mesias yang dijanjikan itu.
2. Abraham dan Sara menyadari bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di atas bumi ini. Mereka melihat bahwa tanah Kanaan itu bukanlah milik mereka selamanya. Mereka tahu betul bahwa semua yang mereka miliki adalah sementara saja. Tanah Kanaan bukanlah target utama mereka berdua. Abraham dan Sara mempunyai target yang lebih tinggi dari sekedar tanah Kanaan yaitu tanah air sorgawi.
3. Abraham dan Sara mempunyai kesempatan untuk kembali lagi ke tanah asal mereka yaitu Urkasdim. Ini bisa saja disebabkan oleh sulitnya perjalanan yang mereka hadapi dan tantangan di dalam menantikan janji-janji Allah. Namun mereka tidak mau kembali pulang. Lebih baik menderita bersama Tuhan untuk menerima janji-Nya dari pada kembali ke kampung halaman dengan tidak bersama Tuhan dan janji-janji-Nya. Mereka tahu bahwa Allah yang memanggil mereka berdua; mereka tahu bahwa Allah telah berjanji kepada mereka; itu sebabnya mereka berdua terus maju hingga tiba di tanah Kanaan dan menerima satu persatu janji-janji yang Allah telah berikan.

Luar biasa iman Sara ini. Inilah iman yang bertumbuh dan menang. Iman yang bertumbuh dan menang bukan berarti tanpa ujian dan kegagalan, namun semua ujian dan kegagalan itu justru menuntun kepada kesempurnaan. Yakobus berkata,

“berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barang siapa yang mengasihi Dia” (Yak. 1:12). Sara telah bertahan dalam segala ujian dan pencobaan dan ia menang dan Allah sudah mempersiapkan sebuah kota baginya (Ibr. 11:16).

Sebagaimana Hawa adalah ibu dari semua yang hidup di dunia ini, maka Sara adalah ibu dari banyak bangsa, bangsa Israel, dan ibu dari nenek moyang Sang Mesias (Mat. 1:1). Setiap kaum wanita di dunia ini, baik yang mandul maupun yang mempunyai keturunan, layaklah menjadikan Sara sebagai teladan baik di dalam kehidupan pribadi, sebagai seorang istri, sebagai seorang ibu, dan sebagai pengikut Tuhan. Oleh karena kasih Allah dalam dirinya, Sara menjadi istri yang tunduk kepada suami; ia adalah seorang ibu yang sangat mengasihi anak-nya; dan ia adalah seorang anak Tuhan yang percaya penuh kepada janji-janji Allah.

### **Kesimpulan**

1. Sara adalah seorang wanita yang cantik, seorang pribadi yang menarik walau memiliki pergumulan pribadi. Ini berarti, tidak ada seorang pun yang sempurna di dunia ini, meskipun cantik, pasti ada kekurangannya. Meskipun kurang cantik, tapi mungkin memiliki kelebihan-kelebihan yang lain.
2. Sara adalah seorang istri yang sangat mengasihi suaminya, setia, tegas namun tunduk kepada suami bahkan rela di madu demi kebahagiaan suami.
3. Sara adalah seorang ibu yang baik dan sangat mengasihi Ishak itu sebabnya Ishak sangat mengasihinya. Ia berkorban untuk kebahagiaan anak-nya. Ia bahkan mengusir Hagar dan Ismael agar Ishak bisa bebas menjadi anak tunggal Abraham.
4. Sara adalah seorang yang memiliki iman yang teguh kepada YAHWEH. Ia disejajarkan sebagai tokoh-tokoh iman dalam buku Ibrani. Ia percaya kepada janji Allah meskipun ia tidak pernah menikmati tanah Kanaan; ia tidak pernah melihat bangsa Israel yang besar dan datangnya Mesias.
5. Kehidupan Sara yang positif perlu menjadi teladan bagi wanita-wanita di zaman modern ini ketika hendak mempertahankan kredibilitas diri; rumah tangga; masa depan anak-anak dan terlebih keteguhan iman kepada Yahweh.

### Daftar Pustaka

- “Cain Knew His Wife” (Genesis 4:17). *Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC)*. Francis D. Nichol, ed. Washington DC: Review and Herald, 1953. 1:242.
- Coffen, Richard W. *Potret Kasih Allah*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2018.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Jilid 2. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996. S.v. “Sara.”
- Exell, Joseph S. *The Biblical Illustrator*. Vol. 1. 23<sup>rd</sup> edition. Grand Rapids, Michigan: Baker, n.d.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Abraham>. Diakses tanggal 27 November 2013.
- <http://www.abarim-publications.com/Meaning/Sara.html#>. UpVN3uKYafk. Diakses tanggal 27 November 2013.
- <http://www.biblegateway.com/resources/all-men-bible/Abram-Abraham>. Diakses tanggal 27 November 2013.
- Leupold, H.C. *Barners’ Notes on the Old and New Testaments: Exposition of Genesis*. Volume 1. Grand Rapids, Michigan: Baker, 1942.
- Meyer, F.B. *The Life of Abraham*. Lynnwood, Washington D.C.: Emerald Books, 1996.
- “Mocking” (Genesis 21:9). *Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC)*. Francis D. Nichol, ed. Washington DC: Review and Herald, 1979. 1:344-345.
- Pardosi, Milton Thorman. The Understanding of the Words to “Seek God” and to “Live” in Amos 5:4-6. *Social Sciences*. Vol. 6, No. 6, 2017, pp. 182-186. Doi: 10.11648/j.ss.20170606.16.
- Rock, Calvin B. *Sesuatunya yang Lebih Baik*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2017.
- “Sara.” *Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC)*. Francis D. Nichol, ed. Washington DC: Review and Herald, 1979. 8:980.
- “Told Abram the Hebrew” (Genesis 14:13). *Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC)*. Francis D. Nichol, ed. Washington DC: Review and Herald, 1953. 1:307.
- White, Ellen G. *Alfa dan Omega*. Jilid 1. Bandung: Indonesia Publishing House, 1999.

